PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *PROFITABILITAS*, *LEVERAGE*, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)*

(Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index 2022 - 2024)

Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi
Halaman Judul

Disusun Oleh :
IFKA NOVIANA SANTI
31401900218

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2025

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *PROFITABILITAS*, *LEVERAGE*, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)*

(Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index 2022 - 2024)

Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi
Halaman Judul

Disusun Oleh :
IFKA NOVIANA SANTI
31401900218

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2025

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *PROFITABILITAS, LEVERAGE,* DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)*

(Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index 2022 - 2024)

Disusun Oleh :

Ifka Noviana Santi

NIM: 31401900218

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan kehadapan sidang panitian ujian usulan penelitian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Pembimbing

Dr. H. Zainal Alim Adiwijaya, SE, MSI, Ak, CA.

NIK. 211498009

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *PROFITABILITAS*, *LEVERAGE*, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)*

(Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index 2022 - 2024)

Disusun Oleh :
Ifka Noviana Santi
NIM: 31401900218

Dosen Pembimbing	Dosen Reviewer
Dr. H. Zainal Alim Adiwijaya, SE, MSI, Ak, CA.	**Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA**
NIK. 211498009	NIDN : 0611088001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi
Semarang, 26 Mei 2025

Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak, CA
NIDN : 0611088001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ifka Noviana Santi

NIM : 31401900218

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa hasil penelitian ini adalah hasil jiplakan, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 25 Mei 2025

Yang membuat pernyataan

Ifka Noviana Santi

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *PROFITABILITAS*, *LEVERAGE*, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR)* (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index 2022 - 2024)".** Penyusunan skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, dorongan dan bimbingan serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof Heru Sulistyo, SE. MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE, MSi, Ak, CA selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. H. Zainal Alim Adiwijaya, SE, MSI, Ak, CA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat serta dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
5. Keluarga terutama Bapak, Ibu, kakak, saudara dan teman-teman terdekat yang telah memberikan dukungan, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap bisa mendapatkan kritik dan saran yang membangun sehingga bisa menjadi perbaikan didalam penelitian selanjutnya.

Semarang, 25 Mei 2025
Peneliti,

Ifka Noviana Santi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ixx
DAFTAR GAMBAR x
BAB I 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Pertanyaan Penelitian 8
1.4 Tujuan Penelitian 8
1.5 Manfaat Penelitian 9
BAB II 10
2.1 Grand Theory 10
2.1.1 *Shariah Entripris Theory* 10
2.1.2 Teori Sinyal 11
2.2 Variabel Penelitian 11
2.2.1 Ukuran Perusahaan 11
2.2.2 *Profitabilitas* 13
2.2.3 *Leverage* 14
2.2.4 Komisaris Independen 16
2.2.5 *Islamic Sosial Reporting (ISR)* 17
2.3 Penelitian Terdahulu 19
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis 27
2.5 Pengembangan Hipotesis 27
2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)* 27
2.5.2 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)* 28
2.5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)* 30
2.5.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Islamic Social Reporting ISR)* 31

BAB III 32
3.1 Jenis Penelitian 32
3.2 Populasi dan Sampel 32
3.3 Sumber dan Jenis Data 33
3.4 Metode Pengumpulan Data 33
3.5 Variabel dan Indikator 34
3.6 Teknik Analisis Data 37
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif 37
3.6.2 Uji Asumsi Klasik 37
3.6.3 Uji Hipotesis 41
3.6.4 Uji Ketepatan Model 41
BAB IV 45
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 45
4.2 Statistik Deskriptif 46
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda 50
4.4 Interpretasi Hasil 56
4.5 Pembahasan 61
BAB V 45
5.1 Kesimpulan 68
5.2 Saran 69

UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tema Pengungkapan *Islamic Social Reporting* 27

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Ukuran Perusahaan Terhadap *Islamic Social Reporting* 27

Tabel 2.3Penelitian Terdahulu *Profitabilitas* Terhadap *Islamic Social Reporting* 28

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu Leverage Terhadap *Islamic Social Reporting* 29

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu Komisaris Independen Terhadap *Islamic Social Reporting* 30

Tabel 4.1 Matriks Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 47

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda 51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis 35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan perusahaan-perusahaan diseluruh dunia umumnya berorientasi untuk mencari orientasi laba sebagai hal pokok dalam kegiatan di dunia bisnis. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman kegiatan perusahaan akan semakin kompleks dan dalam mendapatkan keuntungan sudah bukan lagi hal yang utama, adanya keikutsertaan perusahaan dalam pembangunan sosial dilingkungannya menjadi suatu bagian dari perusahaan yang harus dilakukan. Perusahaan dalam memperhatikan keadaanya lingkungan sosial sekitar ini disebut dengan CSR atau *Corporate Social Responsibility*.

Perusahaan dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak lagi bersifat suka rela melainkan suatu bagian dari kewajiban beberapa perusahaan. Adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat membangun SDM di masyarakat sekitar perusahaan, serta membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan nomor 47 tahun 2012 tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan melaksanakan ketentuan pasal 74 undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas .

Dalam peraturan pemerintah tersebut bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya

maupun perseroan atau perusahaan itu sendiri dalam rangka terjadinya hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* atau CSR pada setiap tahunnya pada perusahaan sudah menjadi bagian yang wajib dilaksanakan bagi setiap perusahaan.

Corporate Social Responsibility atau CSR bukan hanya digunakan oleh ekonomi konvensional saja akan tetapi juga berkembang dalam ekonomi islam pada prinsip-prinsip syariah. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* atau CSR bukan menjadi hal yang baru lagi akan tetapi telah tertuang dalam al-qur'an surah al- baqarah, antara lain :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ (١٢)

Artinya: "dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." 12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. " (QS. Al-Baqoroh: 11-12)

Berdasarkan surah al-baqarah ayat 11-12, dapat disimpulkan *Corporate Sosial Responsibility* atau CSR dalam prinsip islam pada bidang lingkungan merupakan sesuatu kegiatan yang arif dan bijaksana atau kegiatan yang baik dan penting baik bagi masyarakat itu sendiri atau bagi kearifan local lingkungan disuatu masyarakat tersebut. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bagian atas pertanggungjawaban terhadap amanah dari Allah swt sehingga dalam menjalankan

kegiatan perusahaan sesuai dengan cara dan tujuan syariah (Rizfani & Lubis, 2019)

Pelaksanaan CSR yang semakin meningkat, keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syariah (*Islamic Social Reporting* atau ISR) seharusnya semakin besar. Dalam perspektif Islam, CSR merupakan konsekuensi dari ajaran Islam. Tujuan dari syariah Islam *(maqashid syariah)* adalah *maslahah*, sehingga kegiatan bisnis diupayakan untuk menciptakan *maslahah* bukan sekedar mencari keuntungan. Hal ini berkaitan dengan keputusan investor dalam memilih produk investasi syariah di perusahaan(Rizfani & Lubis, 2019).

Beberapa pencapaian dari pasar modal syariah antara lain diakuinya Indonesia sebagai pasar modal syariah terbaik di dunia melalui penghargaan The Best Islamic Capital Market yang diberikan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turun dalam dua tahun terakhir ini pada ajang penghargaan internasional Global Islamic Finance Award. Inarno Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memaparkan, berdasarkan data BEI per 30 Juni 2021, jumlah saham syariah telah meningkat 32,9% selama 5 tahun terakhir sejak 2016, yakni dari 330 saham syariah menjadi 440 saham syariah atau 59,5% dari total saham. Sedangkan kapitalisasi saham syariah mencapai 47,3% dari total kapitalisasi pasar. Sedangkan untuk nilai rata-rata transaksi harian perdagangan saham syariah berkontribusi 54,5%. (https://investor.id/market-and-corporate/258516/bei-pasar-modal-syariah-makin-dilirik-investor)

Kewajiban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) harus lebih diarahkan untuk kebermanfaatan untuk jangka panjang (*long term*). Menurut Anggota Komisi VII DPR RI Diah Nurwitasari , CSR yang diberikan perusahaan

sejauh ini lebih menekankan pada program yang bersifat amal (*charity*) dan jangka pendek. investasi yang berkelanjutan ini harus senantiasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sebab, dengan membangun SDM di masyarakat sekitar perusahaan, akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sehingga, mampu mengangkat harga diri bangsa sesuai dengan tujuan bernegara Indonesia.

(https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/35800/t/CSR+Perusahaan+Harus+Diarahkan+untuk+Kebermanfaatan+Jangka+Panjang).

Menurut Thendri Supriatno Ketua Umum CFCD sekitar 267 perusahaan yang tergabung dalam CFCD mengklaim sudah mengucurkan dana Rp5 triliun untuk membantu pengentasan kemiskinan. Dana itu merupakan dana CSR yang besarannya satu hingga lima persen per perusahaan. Sumbangan perusahaan terhadap pengembangan masyarakat tidak hanya dalam bentuk dana finansial, tapi juga memberikan dampak sosial yang baik bagi lingkungan sekitar. Untuk memicu ketertarikan perusahaan mengucurkan CSR, maka CFCD menyelenggarakan Indonesian CSR Award. Peserta ICA 2011 terdiri atas perusahaan dan perorangan, dari sektor usaha pertambangan dan energi, pertanian dan agrobisnis, industri dan manufaktur, jasa, perbankan dan telematika, serta infrastruktur dan konstruksi. (https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1960:kemensos-susun-ruu-csr-untuk-atasi-kemiskinan&catid=111&Itemid=179)

Berdasarkan berita diatas dapat disimbulkan bahwa pengungkapan pertanggung jawaban sosial baik secara konvensional maupun syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah ukuran perusahaan. ukuran perusahaan yang besar berarti memiliki sumber daya yang lebih banyak karena kegiatan operasionalnya lebih banyak dan kompleks. Hal tersebut pastinya akan menggunakan secara lebih dari pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya alam sehingga berdampak yang lebih pula terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga mendapatkan perhatian lebih dari publik untuk mengungkapkan ISR. (Ersyafdi et al., 2021) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ISR adalah positif dan signifikan sejalan dengan penelitian (Rizfani & Lubis, 2019) dan (Effendy et al., 2021) sedangkan menurut penelitian (Rosyidah & Nafif, 2022) ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISR.

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk melihat efektifitas manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa cara, seperti ROA, ROE, laba persaham, dividen periode berjalan, margin laba, tingkat pengembalian, dan lain-lain. (Sunarsih & Ferdiansyah, 2016). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan Return On Assets (ROA).

Pengaruh profitabilitas terhadap Islamic Sosial Reporting (ISR) berpengaruh positif menurut penelitian (Sunarsih & Ferdiansyah, 2016), (Bank et al., 2021),

(Affandi & Nursita, 2019) sedangkan tidak sejalan dengan penelitian (Ersyafdi et al., 2021) dan (Effendy et al., 2021) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting (ISR).*

Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, dengan kata lain seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan (Ersyafdi et al., 2021) Pengaruh leverage terhadap Islamic Social Reporting (ISR) berpengaruh negatif signifikan menurut penelitian (Effendy et al., 2021) dan (Bank et al., 2021) tidak sejalan dengan penelitian (Zoraya et al., 2022) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting* (ISR).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Salah satu syarat tersebut adalah tidak memiliki hubungan atau terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya untuk melindungi kepentingan *stakeholders*. (Sari & Helmayunita, 2019).

Menurut penelitian (Ersyafdi et al., 2021) dan (Taqiyuddin & Mujiyati, 2021) ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap peengungkapan *Islamic Sosial Reporting (ISR)* sedangkan menurut penelitian (Febrian & Mardian, 2017), (Sari & Helmayunita, 2019) dan (Effendy et al., 2021), mengungkapkan bahwa ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting (ISR).*

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengacu pada penelitian (Othman et al., 2009) dengan variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu peneiti menambah variabel independen yaitu leverage dan ukuran dewan komisaris independen. Penambahan variabel dilakukan atas saran (Sari & Helmayunita, 2019). Perbedaan lainnya yaitu, objek penelitian dan tahun penelitian dilakukan. Pada penelitian ini objek dan tahun penelitiannya mencakup perusahaan yang terdaftar di JII dari tahun 2022 sampai dengan 2024 JII (Jakarta Islamic Index) adalah salah satu index saham di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Berdasarkan uraian-uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul

"**Pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas, leverage* dan komisaris independen terhadap *islamic social repoting* di JII Pada Tahun 2022-2024**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dan fenomena gap yang diungkapkan di atas terdapat masalah yaitu "masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai *Islamic Sosial Reporting* (ISR) dengan beberapa variabel. Beberapa variabel berpengaruh terhadap *Islamic Sosial Reporting* (ISR), namun ada juga variabel yang tidak berpengaruh." Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kali ini dapat dirumuskan menjadi : "Bagaimana mengatasi research gap mengenai peranan ukuran perusahaan,

profitabilitas, leverage dan ukuran komisaris independen dalam mempengaruhi *Islamic Sosial Reporting*?"

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah merumuskan penelitian diatas, maka didapatkanlah pertanyaan dari penelitian yakni:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh *terhadap Islamic Social Reporting (ISR)*?
2. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting (ISR*)?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting (ISR)*?
4. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting ISR)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Pertanyaan penelitian diatas lalu akan menyimpulkan sebuah tujuan dari penelitian yang diuraikan:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Islamic Sosial Reporting (ISR).*

2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Islamic Sosial Reporting (ISR).*

3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Islamic Sosial Reporting (ISR).*

1.5 Manfaat Penelitian

Tentunya penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat dari berbagai aspek, berupa:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan wacana dalam penelitian selanjutnya di bidang akuntansi keuangan yang berkaitan dengan pegungkapan sosial yang sesuai prinsip syariah diukur dengan suatu indeks dan disampaikan perusahaan pada laporan tahunannya.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan masukan yang membangun dalam membantu perusahaan membuat keputusan dalam rangka mencapai pegungkapan sosial yang sesuai prinsip syariah diukur dengan suatu indeks yang sesuai dengan harapan perusahaan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory

Landasan teori adalah teori yang relevan digunakan untuk menjelaskan variable-variabel yang digunakan dalam penelitian. Landasan teori memberikan informasi mengenai hubungan antar variabel dan fenomena yang terjadi antar variable. Landasan teori juga memberikan dasar yang cukup kuat dalam penelitian yang dilakukan.

Fenomena dalam penelitian ini muncul karena adanya pengaruh ukuran perusahaan *leverage, profitabilitas, dan* komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan. Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah shariah entripris theory, teori legitimasi, teori keagenan, serta signal theory.

2.1.1 Shariah Entripris Theory

Menurut (Triyuwono,2009 dalam Samsat & Sitoli, 2018), *enterprise theory* merupakan teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan (*stakeholders)* saja melainkan kepada kelompok *stakeholders* yang lebih luas. *Enterprise theory* kemudian dikembangkan agar teori tersebut lebih dekat dengan konsep syariah sehingga terbentuk teori yang dikenal dengan istilah *Shariah Enterprise Theory* (SET). Pada prinsipnya shariah enterprise theory memberikan bentuk pertanggungjawaban kepada Yang Maha Esa secara vertical yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban secara horizontal kepada manusia dan lingkungan alam (Rostiani, S. S., & Sukanta, T. A, 2018).

2.1.2 Teori Sinyal

Menurut Conelly dkk (2011) teori sinyal ini digunakan untuk mendeskripsikan perilaku ketika dua pihak (pribadi/individu) mendapatkan perbedaan akses informasi. *The sender* sebagai pihak yang mengirimkan informasi harus mengetahui bagaimana cara untuk mengirimkan atau mengkomunikasikan sebuah informasi kepada pihak menerima dan menginterpretasikan informasi (*receiver*). Investasi terhadap suatu perusahaan merupakan sebuah keputusan yang memiliki ketidakpastian yang tinggi. Pemegang saham atau investor menafsirkan ketidakpastian tersebut sebagai sebuah sinyal. Informasi merupakan suatu unsur yang penting bagi investor dan para pelaku bisnis dikarenakan informasi yang dimuat menyajikan keterangan, catatan dan gambaran masa lalu, sekarang ataupun asumsi yang akan datang untuk kelangsungan hidup perusahaan yang bisa dimanfaatkan oleh pengguna informasi dalam mengambil keputusan yang tepat sasaran. Teori sinyal mengatakan bahwa semua bentuk informasi yang terkait dengan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan. Asimetri informasi yang terjadi antara pemilik dan manajemen dapat menyebabkan masalah keagenan (Pillai & Al-Malkawi, 2018 dalam Safitri et al., 2020)

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Ukuran Perusahaan

Menurut (Zoraya et al., 2022) Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang

berukuran lebih besar cenderung memilki *public demand* terhadap informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan bahwa "Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata".

Berdasarkan Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat diukur oleh berbagai faktor seperti dari total aktiva, jumlah karyawan, jumlah pemegang saham, aset tetap, penjualan perusahaan, dan modal dari perusahaan itu sendiri. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Total aktiva sendiri adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu yang diharapkan akan memberikan suatu manfaat ekonomi bagi suatu perusahaan dimasa mendatang. Suatu perusahaan yang mempunyai suatu aktiva dengan jumlah yang sangat besar, ini akan mendapatkan banyak perhatian dari para investor, pemerintah, kreditur, maupun para analisis ekonomi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva yang sangat sedikit.

Ukuran perusahaan menggunakan tolak ukur aset, karena total aset bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali,2006) sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan:

UKURAN = Ln Total Aset

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk melihat efektifitas manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. (Sunarsih & Ferdiansyah, 2016) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlahcabang dan sebagainya (Harahap, 2008:304).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba dan dalam pertanggungjawaban manajemen suatu perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawaban sosialnya. Menurut Haniffa (2002) suatu perusahaan yang menerapkan perspektifIslam, yaitu perusahaan harus bersedia untuk memberikan pengungkapan penuh tanpa melihat apakah perusahaan memberikan keuntungan atau tidak Profitabilitas yang diproksikan menggunakan ROE dan ROA, ketika perusahaan berada dalam profit yang tinggi, perusahaan akan terdorong melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya (Wulandari, 2016: 12)

Dalam penelitian ini, ROA (*Return on Assets*) digunakan sebagai proksi untuk Profitabilitas. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktivitas yang digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Terdapat beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur nilai profitabilitas perusahaan. (Zoraya et al., 2022)

Dalam penelitian ini ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\textbf{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.3 Leverage

Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, dengan kata lain seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Cahyono et al (2016) menerangkan bahwa leverage mencerminkan proporsi total utang yang dimiliki perusahaan terhadap total aset yang bertujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan, perhitungan leverage yaitu dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas. (Ersyafdi et al., 2021). Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang

92 *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 6, No. 1 (April 2018)* digambarkan oleh modal maupun aset (Harahap, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa leverage merupakan rasio yang mencerminkan hutang yang ditanggung perusahaan terhadap modal maupun asset suatu perusahaan semakin tinggi perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung tidak akan banyak melakukan pengungkapan, karena perusahaan akan lebih memperhatikan bagaimana dapat mengembalikan utang kepada kreditur, investor maupun pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang serta dampak atas pinjaman dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Manajemen dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan sosialnya demi menghindari pemeriksaan kreditu (Swastiningrum, 2013).

Pada penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity* Ratio (DER). Menurut Hery (2016) *Debt to Equity* Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa perbandingan bagian antara modal yang dimiliki perusahaan dengan sebagi jaminan hutang perusahaan kepada investor. Pengukuran Debt to Equity Ratio (DER), rasio ini menunjukkan perbandingan total kewajiban dengan modal yang dimiliki, rumus DER adalah sebagai berikut (Ersyafdi et al., 2021) :

$$\textbf{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal}}$$

2.2.4 Komisaris Independen

Menurut UUPT (Undang-Undang Perseroan Terbatas) komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, maka Komisaris Independen harus secara proaktif mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan bisnis ataupun hubungan kekeluargaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dan pengelola melalui fungsi monitoring.(Taqiyuddin & Mujiyati, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa ukuran komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya untuk melindungi kepentingan *stakeholders*. Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan

terhadap manajemen dan memastikan kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang yang berlaku, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial yang diwajibkan oleh undang-undang. Perusahaan wajib memiliki komisaris independen paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014).

Menurut Djuitaningsih dan Martatilova (2012) pengukuran proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut :

$$\textbf{PDKI} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :

PDKI: Proporsi Dewan Komisaris Independen

2.2.5 *Islamic Sosial Reporting* (ISR)

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan suatu konsep pertanggungjawaban sosial berbasis syariah yang muncul dari pemikiran peneliti yang berasal dari Malaysia bernama Ros Haniffa pada tahun 2002 yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti-peneliti lain. Keberadaan konsep ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan bahwa dalam pelaporan pertanggungjawaban sosial konvensional terdapat keterbatasan yang mana tidak dapat diterapkan dalam lingkup syariah (Kurniawati & Yaya, 2017). Islamic Social Reporting (ISR) merupakan perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat yang tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga dalam perspektif spiritual, dan

menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan. Islamic Social Reporting (ISR) memiliki dua tujuan utama, yaitu sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah SWT dan masyarakat serta untuk meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan para pembuat keputusan muslim. (Murdiansyah, 2021)

Islamic Social Reporting (ISR) pertama kali digagas oleh Roszaini Haniffa pada tahun 2002 dalam jurnal yang berjudul *"Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective"* yang merupakan pengembangan dari kerangka syariah (*the sharia framework*) yang telah digagas terlebih dahulu oleh Haniffa dan Hudaib (2002), kemudian kerangka syariah ini menjadi landasan dasar atas terbentuknya ISR yang komprehensif. Kerangka syariah ini akan menghasilkan aspek-aspek material, moral, dan spiritual dalam indeks ISR perusahaan. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman, Thani dan Ghani E.K (2009) di Malaysia. Secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat mengenai peran perusahaan yang tidak hanya dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartanti, 2010).

Bentuk akuntabilitas dan transparansi merupakan tujuan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan secara syariah. Bukan hanya tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan tetapi juga secara khusus terhadap Allah SWT dan kepada masyarakat pada umumnya. Masyarakat juga berhak mengetahui informasi yang

relevan mengenai perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu akuntabilitas dan transparansi menjadi poin penting dalam indeks ISR (Danis, 2018).

Indeks ISR adalah poin-poin pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Pada awal pembentukannya, indeks ISR hanya berisikan lima tema yang di kembangkan dalam penelitian Haniffa (2002) dalam pengungkapan Indeks ISR, yaitu Tema Pembiayaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan. Kemudian dikembangkan lagi oleh Othman dan Thani (2010) pada tabel 2 menambahkan dengan satu tema pengungkapan yaitu Tema Tata Kelola Perusahaan.

Tabel 2.2

Tema Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

No	Tema Pengungkapan ISR
1	Tema Pembiayaan dan Investasi
2	Tema Produk dan Jasa
3	Tema Karyawan
4	Tema Masyarakat
5	Tema Lingkungan
6	Tema Tata Kelola Perusahaan

Sumber: diolah dari (Othman dan Thani, 2010)

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber informasi dan referensi penelitian. Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas, leverage,* dan komisaris independen terhadap pengungkapan *islamic social reporting* (ISR).

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR)

Penelitian yang dilakukan (Othman et al., 2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *islamic sosial reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Issn, 2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic sosial reporting*. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *islamic sosial reporting :*

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu Ukuran Perusahaan Terhadap *Islamic Social Reporting*

No	Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rohana Othman, Azlan Md Thani, Erlane K Ghani (2009)	Y: Islamic Sosial Reporting X:Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris, Jenis Industri	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Islamic Sosial Reporting.
2	Ardiani Ika Sulistyawati, dan Indah Yuliani (2017)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Islamic Sosial Reporting.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Islamic Sosial Reporting

(Bank et al., 2021) melakukan penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap Islamic sosial reporting yang mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Islamic sosial reporting. Berbeda dengan (Danis, 2018) yang melakukan penelitian serupa namun hasilnya profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap islamic sosial reporting diukur dengan menggunakan ROA. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap Islamic sosial reporting :

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu Pofitabilitas Terhadap *Islamic Social Reporting*

No	Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ismi Nurjanah dan Anton Bawono (2021)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Islamic sosial reporting.
2	Umiyati dan Muhammad Danis Baiquni (2018)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3	Intan Zoraya, Vika Fitranita, dan Indah Oktari Wijayanti (2022)	Y: Islamic Sosial Reporting X : Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Islamic Social Reporting (ISR).

2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Islamic Sosial Reporting

Penelitian yang dilakukan (Effendy et al., 2021) mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap Islamic sosial reporting. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Bank et al., 2021) yang mengungkapkan leverage berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Islamic sosial reporting. (Samsat & Sitoli, 2018) dan (Murdiansyah, 2021) juga melakukan penelitian yang sama namun hasil yang didapat berbeda yaitu leverage tidak berpengaruh terhadap Islamic sosial reporting. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu mengenai pengaruh leverage terhadap Islamic sosial reporting :

Tabel 2.5

Penelitian Terdahulu Leverage Terhadap *Islamic Social Reporting*

No	Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lukman Effendy, Zuhrotul Isnaini dan Isnawati (2021)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Umur Perusahaan	Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap Islamic sosial reporting.
2	Ismi Nurjanah dan Anton Bawono (2021)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, Kepemiikan Manajerial	Leverage berpengaruh negative signifikan terhadap Islamic Sosial reporting.
3	Siti Sara Rostiani dan Tuntun A. Sukanta (2018)	Y: Islamic Sosial Reporting	Leverage tidak berpengaruh terhadap islamic sosial reporting.

		X: Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas, leverage	
4	Isnan Murdiansyah (2021)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah	Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Islamic sosial reporting.

2.3.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Islamic Sosial Reporting

(Febrian & Mardian, 2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap Islamic sosial reporting, yang mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap Islamic sosial reporting. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Sari & Helmayunita, 2019) hasilnya komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Islamic sosial reporting. (Ersyafdi et al., 2021) dan (Taqiyuddin & Mujiyati, 2021) juga melakukan penelitian serupa namun hasil penelitiannya berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Islamic sosial reporting. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu mengenai pengaruh komisaris independen terhadap Islamic sosial reporting:

Tabel 2.6

Penelitian Terdahulu komisaris independen Terhadap *Islamic Social Reporting*

No	Nama dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Khusnul Hidayah, Wahyu Mas Wulandari (2017)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Profitabilitas, Proporsi Komisaris	Ukuran komisaris independen berpengaruh positif terhadap Islamic sosial reporting.

		Independen, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan	
2	Mike Sonita Sari dan Nayang Helmayunita (2019)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Ukuran Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik	Ukuran komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Islamic sosial reporting.
3	Ilham Ramadhan Ersyafdi, Kasmi Hizzah Muslimah dan Fitriah Ulfah (2021)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Penghargaan, Media Eksposur.	Ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Islamic sosial reporting.
4	Muhammad Falakh Taqiyuddin dan Mujiyati (2021)	Y: Islamic Sosial Reporting X: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Komisaris Independen	Ukuran komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Islamic sosial reporting.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pikir teoritis ini adalah gambaran mengenai pengaruh variable independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage,komisaris independen) terhadap variable dependen (Islamic Sosial Reporting).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan guna untuk mengidentifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba suatu perusahaan dapat diukur oleh beberapa faktor seperti total aktiva, jumlah karyawan, jumlah pemegang saham, aset tetap, penjualan perusahaan dan modal dari perusahaan itu sendiri. Dengan perannya tersebut maka ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap *islamic sosial reporting*.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan dalam menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti dengan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sehingga dengan adanya profitabilitas dapat berpengaruh terhadap *islamic sosial reporting* guna untuk melihat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang mencerminkan hutang yang ditangggung suatu perusahaan atau rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset suatu perusahaan. Dengan adanya leverage tersebut dapat mempengaruhi perusahaan terhadap islamic sosial reporting atau laporan pertanggungjawaban sosialnya.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris, pemegang saham, serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi penilaian atau independensinya untuk meindungi kepentingan *stakeholders*. Dengan adanya fungsi sebagai pengawasan terhadap manajemen dan memastikan kepatuhan suatu perusahaan maka komisaris independen sapat berpengaruh terhadap *islamic sosial reporting*.

Islamic sosial reporting merupakan perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial atau suatu konsep pertanggungjawaban sosial yang memiliki dua tujuan utama yaitu sebagai bentuk akuntabilitas kepada Allah swt dan masyarakat atau lingkungan sekitar dan untuk meningkatkan transparansi kegiatan bisnis dengan memberikan suatu informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan para pembuat keputusan muslim dilatarbelakangi bahwa pelaporan pertanggungjawaban sosial konvensional terdapat keterbatasan yang tidak dapat diterapkan dilingkungan syariah. Sehingga dengan adanya *islamic sosial reporting* masyarakat dapat mengetahui informasi yang relevan mengenai perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

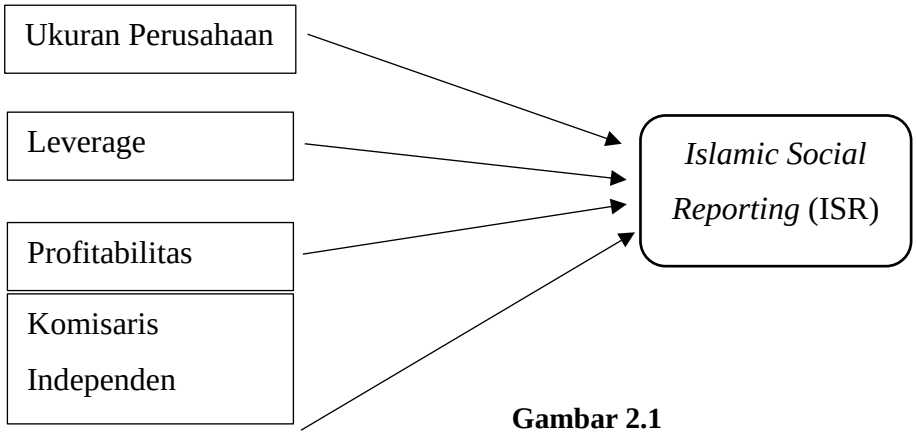

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan pengungkapan kebenaran. Selain itu hipotesis juga bisa dikatakan sebagai pernyataan hubungan yang mungkin terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian. Dasar pemikiran tersebut diperoleh dari teori.

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Islamic Sosial Reporting*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan guna untuk mengidentifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba suatu perusahaan dapat diukur oleh beberapa faktor seperti total aktiva, jumlah karyawan, jumlah pemegang saham, aset tetap, penjualan perusahaan dan modal dari perusahaan itu sendiri. Ukuran perusahaan diukur dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva sendiri adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu yang diharapkan akan memberikan suatu manfaat ekonomi bagi suatu perusahaan dimasa mendatang.

Menurut teori sinyal dengan adanya ukuran perusahaan yang diukur melalui total aktiva suatu perusahaan dapat memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan

melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ghani, n.d.) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *islamic sosial reporting*. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *islamic sosial reporting*.

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Islamic Sosial Reporting*

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan suatu perusahaan dalam menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti dengan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. *Profitabilitas* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk melihat efektifitas manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) merupakan salah satu unsur penting bagi calon investor dikarenakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan atau bisnis dalam mengelola aset.

Sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor dimana rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA) menggunakan kemampuan perusahaan dengan tingkat pengembalian kepada pemilik saham dari keuntungan yang

dimiliki oleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi pengembalian belum tentu perusahaan melakukan pelaporan aktivitas sosialnya. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi menganggap tidak perlu melaporkan tentang hal-hal yang dapat mengganggu informasi bahwa perusahaan tersebut memberi keuntungan yang tinggi kepada para pemilik sahamnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian (Bank et al., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*) berpengaruh positif terhadap *islamic sosial reporting* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zoraya et al., 2022) rasio ROA (*Return on Assets*) berpengaruh positif terhadap *islamic sosial reporting.*

H_2 : profitabilitas berpengaruh positif terhadap *islamic sosial reporting*.

2.5.3 Pengaruh Leverage Terhadap *Islamic Sosial Reporting*

Leverage merupakan rasio yang mencerminkan hutang yang ditangggung suatu perusahaan atau rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset suatu perusahaan. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Islamic Sosial Reporting.* Suatu perusahaan semakin tinggi perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung tidak akan banyak melakukan pengungkapan, karena perusahaan akan lebih memperhatikan bagaimana dapat mengembalikan utang kepada kreditur, investor maupun pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar

hutang serta dampak atas pinjaman dalam kegiatan operasional perusahaan. rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER).

Debt to equity ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Berdasarkan teori signal mengatakan bahwa semua bentuk informasi seperti rasio *debt to equity ratio* (DER) yang terkait dengan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan. Berdasarkan penelitian (Rizfani & Lubis, 2019) yang menyatakan bahwa leverage yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *islamic sosial reporting* sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Effendy et al., 2021) maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : leverage berpengaruh negatif terhadap *islamic sosial reporting*.

2.5.4 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Islamic Sosial Reporting*

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris, pemegang saham, serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi penilaian atau independensinya untuk melindungi kepentingan *stakeholders*. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, maka Komisaris Independen harus secara proaktif mengupayakan agar Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada Direksi. Berdasarkan teori *stakeholders* dewan komisaris independen yakni *stakeholders* sekunder yang

keterkaitan dengan perusahaan tetapi tidak berhubungan langsung terhadap transaksi serta kelangsungannya tidak esensial.

Dengan adanya dewan komisaris independen maka pengungkapan CSR dinilai oleh pihak investor atau stakeholders lainnya dapat memberikan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi independensinya untuk melindungi kepentingan *stakeholders.* Berdasarkan uraian diatas maka penelitian yang menyatakan bahwa Komisaris independen berpengaruh terhadap *islamic sosial reporting* (Febrian & Mardian, 2017) sejalan dengan penelitian (Effendy et al., 2021). Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_4 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *islamic sosial reporting*.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melalukan analisis data dengan statistika (Sugiyono, 2018). Artinya, data yang dikumpulkan merupakan data angka yang didapatkan dari hasil penelitian. Tujuan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah agar peneliti dapat memperoleh hasil, menyimpulkan dan mendeskripsikan hasil penelitian secara akurat.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk ke dalam perhitungan JII selama periode 2022 sampai dengan 2024.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling menurut (Sugiyono, 2019) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar pada perhitungan Jakarta Islamic Index (JII).
2. Perusahaan yang terdaftar secara konsisten dalam perhitungan Jakarta Islamic Index (JII).
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2022-2024.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2022-2024.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang asalnya dari laporan tahunan perusahaan yang di publikasikan pada www.idx.co.id dan masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII), yang diantaranya laporan keuangan perusahaan, annual report dan info lainnya yang dipublikasikan perusahaan berupa laporan tahunan perusahaan periode 2022 sampai dengan 2024 yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic Index (JII).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Studi Pustaka

   Metode studi pustaka dilakukan dengan melakukan eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan sumber lain yang dapat menunjang penelitian.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, dari dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Variabel dan Indikator

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (Y) yaitu *Islamic sosial reporting* dan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *profitabilitas, leverage* dan komisaris independen (X).

Variabel independen adalah variabel yang keberadaannya mempengaruhi variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel penelitian yang dipengaruhi oleh variabel independen, perubahan pada variabel dependen dipengaruhi oleh besarnya variabel independen.

3.5.1 Ukuran Perusahaan

Sesuatu yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam menentukan nilai perusahaan besar atau kecil yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan diyakini dapat mempengaruhi kinerja dalam perusahaan (Pratama et al., 2018). Ukuran perusahaan besar mampu memberikan pelaporan kegiatan bisnis yang dijalankan lebih banyak mengenai aktivitas yang terjadi, sedangkan ukuran perusahaan yang relatif kecil akan lebih terbatas dalam pengungkapan laporan aktivitas sosialnya (Bank et al., 2021).

Size : Ln Total Aset

3.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investor. Profitabilitas dianggap penting karena profitabilitas sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan (Sastrawan, 2016 dalam Raningsih & Artini, 2018). ROE (Return on Equity) digunakan sebagai proksi untuk Profitabilitas. ROE dianggap sebagai ukuran seberapa efektif manajemen digunakan dalam menciptakan keuntungan perusahaan dengan menggunakan aset mereka (Haryono, 2022), berikut ini perhitungan menggunakan ROE :

$$\textbf{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total } \textit{equity}}$$

3.5.3 Leverage

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Murdiansyah, 2021). menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi cenderung membuat perusahaan lebih sedikit melakukan pengungkapan sosialnya karena lebih memilih untuk mengembalikan utang kepada para kreditur (Samsat & Sitoli, 2018). DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Bank et al., 2021) :

$$\textbf{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

3.5.4 Ukuran Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan bisnis ataupun hubungan kekeluargaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan antara pihak manajemen, khususnya CEO dan pengelola melalui fungsi monitoring. (Taqiyuddin & Mujiyati, 2021).

$$\textbf{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

3.5.5 Islamic Sosial Reporting

Islamic Social Reporting merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkunganya bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan daripada perusahaan yang sesuai dengan prinsip Islam.i Salah satu cara utuk menilai pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan secara syariah yaitu dengan menggunakan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). (Prasetyoningrum, 2019). ISR adalah variabel dependen yang diukur dengan indeks ISR dari masing masing perusahaan setiap tahun. ISR dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan Nilai *(score)* dari indeks ISR dengan rumus :

Disclosure Level = jumlah skor disclosure yang dipenuhi

jumlah skor maksimum

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang telah ada pada penelitian, yang terdiri dari laba bersih, ekuitas dan neraca. Analisis Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standart deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtoris dan skewness (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu software SPSS versi 26.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mempunyai tujuan agar mengetahui, menguji serta memastikan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian tersebut layak dalam melakukan analisis regresi linier. Layak berarti variabel tersebut terdistribusi secara normal dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik yang digunakan yaitu, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, serta uji heterokedasitas.

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, varibel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal,

dimana untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi variabel pengganggu yang normal atau mendekati normal. Adapun analisis grafik yang digunakan untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan grafik histrogram dan probability plot, sedangkan analis statistiknya menggunakan uji *Kolmogorov - Smirnov* (KS). Caranya dengan memasukkan nilai residual pada pengujian non parametrik.

Grafik histogram digunakan untuk membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Probability plot digunakan untuk membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari pengujian menggunakan analisis grafik ini adalah :

a. Jika di sekitar garis diagonal data menyebar dan searah dengan garis diagonal atau grafik histogramnya itu menggambarkan pola yang berdistribusi normal, bisa dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Apabila sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik dapat dilihat dengan menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika didapatkan nilai signifikansi dari hasil uji KS (SIG) > 0,05,

maka dikatakan berdistribusi normal dan jika sebaliknya (SIG) < 0,05, dikatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji ini di gunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel yang menjelaskan dalam suatu model regresi. Model regresi dikatakan baik seharusnya tak terjadi korelasi diantara variabel bebas, jika terdapat multikolinearitas pada variabel tersebut maka model dikatakan memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi (Ghozali, 2018). *Tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) merupakan metode yang digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinearitas atau tidak. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *tolerance* kurang dari 10 atau nilai VIF lebih dari 10 menunujukkan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas tujuannya untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018) . Cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah dengan melalui grafik scatterplot dan uji glejser. Grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada atau tidak gejala heteroskedastisitas bisa dilihat dengan dua hal yaitu jika pancaran data yang berupa titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas serta dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sebaliknya jika pancaran data yang berupa

titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel bebas. Jika varibel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Kriteria tak terjadi problem heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, sehingga bisa disimpulkan model regresi tak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Jika ada korelasi, maka terdapat masalah korelasi pada variabel tersebut. Hal ini muncul dikarenakan terdapat residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Melihat apakah ada model regresi autokorelasi dapat digunakan pendekatan DW (Durbin Watson). Kriteria yang digunakan adalah :

1. Apabila $0 < d < dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak
2. Apabila $dl \leq d \leq du$ berarti tidak ada autokoreksi positif dengan keputusan no decision
3. Apabila $4 - dl < d < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak
4. Apabila $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ berarti tidak adakorelasi negatif dengan keputusan no decision

5. Apabila du < dw < 4 – du berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak

3.6.3 Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang dilakukan apabila dalam penelitian terdapat beberapa variabel independen. Persamaan regresi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + e}$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β1, β2, β3, β4	= Koefisien arah regresi
X1	= Ukuran Perusahaan
X2	= *Profitabilitas*
X3	= *Leverage*
X4	= Komisaris Independen
e	= Error term

3.6.4 Uji Ketepatan Model

a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018a). Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig.) F yang dibandingan dengan batas signifikansi yang ditetapkan yaitu

sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka secara bersamaan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05 maka secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap varibel terikat. Prosedur uji F ini adalah sebagai berikut :

H0:β1 = β2 = β3 = β4 0, artinya variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Ha: tidak semua β bernilai 0, artinya variabel independen (X1, X2, X3, X4) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yaitu untuk mengukur kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Sujarweni, 2019). Nilai untuk koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen terbatas apabila Nilai R^2 kecil. Apabila nilai R^2 mendekasi satu bisa disimpulkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pada pengujian ini dikatakan semakin baik apabila R^2 semakin mendekati satu.

c. Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018a) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 (α=5%). Hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Islamic Sosial Reporting*

H_{01} : $\beta 1 \geq 0$, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *islamic sosial reporting*

H_{a1} : $\beta 1 < 0$, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *islamic sosial reporting*

2. Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Islamic Sosial Reporting*

H_{02} : $\beta 2 \leq 0$, *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *islamic sosial reporting*

H_{a2} : $\beta 2 > 0$, *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *islamic sosial reporting*

3. Pengaruh Leverage Terhadap *Islamic Sosial Reporting*

H_{03} : $\beta 3 \leq 0$, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *islamic sosial reporting*

H_{a3} : $\beta 3 > 0$, *leverage* direksi berpengaruh positif terhadap *islamic sosial reporting*

4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Islamic Sosial Reporting*

H_{04} : $\beta 4 \geq 0$, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Islamic Sosial Reporting*

H_{a4} : $\beta 4 < 0$, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Islamic Sosial Reporting*

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks Jakarta Islamic Index (JII), yaitu indeks saham yang terdiri dari 30 perusahaan publik yang memenuhi kriteria syariah menurut Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dan ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini digunakan karena mencerminkan perusahaan-perusahaan yang menjalankan praktik bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, sehingga relevan dalam konteks penelitian yang berfokus pada pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

Periode penelitian ditetapkan pada tahun 2022 hingga 2024 karena mencerminkan kondisi terbaru dan relevan dengan kebutuhan data untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini. Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan melalui sumber resmi, termasuk Bursa Efek Indonesia. Laporan tersebut memuat informasi yang dibutuhkan untuk proses analisis terhadap ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, komisaris independen, serta pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)..

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tiga tahun berturut-turut (2022–2024), serta melaporkan informasi terkait dewan komisaris, struktur kepemilikan, dan indikator pengungkapan ISR. Selain itu, perusahaan yang menjadi sampel juga harus memiliki data yang lengkap untuk variabel independen seperti total aset, laba bersih setelah pajak, total kewajiban, total ekuitas, serta jumlah dan komisaris independen.

Melalui proses penyaringan yang ketat, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi semua kriteria tersebut dan dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data kuantitatif dari masing-masing perusahaan kemudian diolah dan dianalisis untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap tingkat pengungkapan ISR. Dengan fokus pada perusahaan JII, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman praktik pelaporan sosial Islam di sektor korporasi Indonesia.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai dari masing-masing variabel penelitian, yaitu ukuran perusahaan (Ln

Total Aset), profitabilitas (ROA), leverage (DER), komisaris independen, dan skor indeks ISR. Berikut tabel matriks:

Tabel 4.1 Matriks Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev	Penjelasan Singkat
Ukuran Perusahaan	Ln Total Aset	30	28.45	34.91	31.78	1.45	Perusahaan dalam sampel memiliki skala aset yang bervariasi.
Profitabilitas	Return on Assets (ROA)	30	0.011	0.264	0.086	0.057	Rata-rata laba terhadap aset tergolong rendah namun relatif stabil.
Leverage	Debt to Equity Ratio (DER)	30	0.32	2.45	1.12	0.61	Sebagian besar perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar daripada modal sendiri.
Komisaris Independen	Proporsi Komisaris Independen	30	0.25	0.60	0.42	0.09	Proporsi independensi pengawasan cukup sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan.

Pengungkapan Sosial Islam	Skor Indeks ISR	30	8	36	22.3	5.74	Pengungkapan tanggung jawab sosial Islam tergolong pada tingkat sedang.

1. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)

a. Rata-rata (mean): 31.78

b. Standar deviasi: 1.45

c. Nilai minimum: 28.45, maksimum: 34.91

Ini berarti ukuran perusahaan diukur dalam logaritma natural total aset, dan cenderung bervariasi. Nilai standar deviasi 1.45 menunjukkan ada penyebaran data yang cukup antara perusahaan kecil dan besar.

2. Profitabilitas (Return on Assets / ROA)

a. Rata-rata: 0.086 (8.6%)

b. Minimum: 0.011 (1.1%), Maksimum: 0.264 (26.4%)

c. Standar deviasi: 0.057

Nilai rata-rata ROA yang hanya 8.6% menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang relatif rendah. Namun, karena nilai minimum dan maksimum tidak terlalu ekstrem dan standar deviasi relatif kecil, bisa dikatakan profitabilitas antar perusahaan cukup stabil.

3. Leverage (Debt to Equity Ratio / DER)

a. Rata-rata: 1.12

b. Minimum: 0.32, Maksimum: 2.45

c. Standarddeviasi:0.61

DER menunjukkan seberapa besar proporsi utang dibandingkan ekuitas. Nilai rata-rata lebih dari 1 (yaitu 1.12) menunjukkan bahwa, secara umum, perusahaan dalam sampel cenderung dibiayai oleh utang. Variasinya cukup tinggi (standar deviasi 0.61), berarti ada perusahaan yang sangat bergantung pada utang dan ada juga yang tidak terlalu bergantung.

4. Komisaris Independen

a. Rata-rata: 0.42 (42%)

b. Minimum: 0.25 (25%), Maksimum: 0.60 (60%)

c. Standar deviasi: 0.09

d. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memiliki proporsi komisaris independen sekitar 42%, yang cukup sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance). Penyebaran nilainya tidak terlalu besar, menandakan bahwa kebijakan mengenai komisaris independen cukup seragam antar perusahaan.

5. Skor Indeks ISR (Islamic Social Reporting)

a. Rata-rata: 22.3 dari total 36

b. Minimum: 8, Maksimum: 36

c. Standar deviasi: 5.74

d. Skor ISR digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya berdasarkan prinsip Islam. Rata-rata skor 22.3 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan masih dalam kategori sedang. Penyebaran yang cukup besar (standar deviasi 5.74) menunjukkan bahwa ada perusahaan yang sangat aktif mengungkapkan ISR dan ada yang sangat rendah.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, variabel dependen adalah Skor ISR, yang dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan (LnAset), Profitabilitas (ROA), Leverage (DER), dan Proporsi Komisaris Independen (KomInd).

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \beta 0 + \beta 1 LnAset + \beta 2 ROA + \beta 3 DER + \beta 4 KomInd + e$$

Di mana:

a. Y = Skor ISR (variabel dependen)

b. LnAset = Ukuran perusahaan (logaritma total aset)

c. ROA = Return on Assets (Profitabilitas)

d. DER = Debt to Equity Ratio (Leverage)

e. KomInd = Proporsi Komisaris Independen

f. e = error (kesalahan model)

Tabel 4.2 Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda yang ditampilkan

Variabel Independen	Koefisien	Std. Error	t-stat	Sig. (p)
(Konstanta)	4.211	2.542	1.66	0.107
LnAset (Ukuran Perusahaan)	1.823	0.412	4.43	0.000*
ROA (Profitabilitas)	18.456	6.982	2.64	0.013**
DER (Leverage)	-1.238	0.544	-2.28	0.030*
KomInd (Proporsi Komisaris Independen)	6.784	3.210	2.11	0.042*

$R^2 = 0.648$

Adj. $R^2 = 0.611$

F-statistik = 17.52 (p = 0.000)

Interpretasi Hasil Regresi

1. Konstanta(Intercept):

   Nilai konstanta sebesar 4.211 menunjukkan nilai skor ISR ketika semua variabel independen bernilai nol. Meskipun hasilnya tidak signifikan secara statistik (p = 0.107), hal ini memberikan gambaran dasar dari model regresi.

2. LnAset(UkuranPerusahaan):

   Koefisien sebesar 1.823 dengan p-value 0.000 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap Skor ISR. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi skor pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Nilai t-stat sebesar 4.43 mengindikasikan signifikansi yang kuat, karena lebih besar dari nilai kritis (biasanya t > 2).

3. ROA(Profitabilitas):

   Koefisien sebesar 18.456 dengan p-value 0.013 menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Skor ISR dan signifikan pada tingkat α = 5%. Artinya, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki skor ISR yang lebih tinggi. Nilai t-stat sebesar 2.64 juga menunjukkan bahwa pengaruh ini cukup kuat.

4. DER(Leverage):

   Koefisien sebesar -1.238 dengan p-value 0.030 menunjukkan bahwa Leverage memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor ISR, artinya semakin

tinggi leverage (kewajiban utang dibandingkan ekuitas), semakin rendah skor ISR perusahaan. Pengaruh ini signifikan pada tingkat α = 5% (t-stat = -2.28).

5. KomInd(ProporsiKomisarisIndependen):

   Koefisien sebesar 6.784 dengan p-value 0.042 menunjukkan bahwa Proporsi Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap Skor ISR, artinya perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi cenderung memiliki skor ISR yang lebih tinggi. Pengaruh ini signifikan pada tingkat α = 10% (t-stat = 2.11).

Model Kesesuaian (Goodness of Fit):

a. R^2 = 0.648: Ini menunjukkan bahwa sekitar 64.8% variabilitas dalam skor ISR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi ini (Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Proporsi Komisaris Independen).
b. Adj. R^2 = 0.611: Nilai Adj. R^2 ini sedikit lebih rendah karena memperhitungkan jumlah variabel dalam model, namun tetap menunjukkan bahwa model cukup baik dalam menjelaskan variabilitas data.
c. F-statistik = 17.52 (p = 0.000): Nilai F-statistik ini signifikan, yang berarti model regresi secara keseluruhan adalah signifikan dan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap skor ISR.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda ini, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Proporsi Komisaris Independen semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial Islam (ISR) di perusahaan. Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas memiliki pengaruh positif, sedangkan Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), leverage (X_3), dan proporsi komisaris independen (X_4) terhadap indeks pengungkapan tanggung jawab sosial Islam (ISR) sebagai variabel dependen (Y). Analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS dengan hasil yang ditampilkan pada Tabel berikut:

Variabel	**B (Unstandardized Coefficients)**	**Std. Error**	**t**	**Sig. (p)**
(Konstanta)	13.4621	9.9872	1.3480	0.1902
Ukuran Perusahaan (Ln Aset)	0.4317	0.3012	1.4334	0.1657
Profitabilitas (ROA)	25.6729	17.3928	1.4761	0.1542

Leverage (DER)	0.6815	0.9954	0.6847	0.5004
Komisaris Independen (Proporsi)	-6.0284	10.0549	-0.5993	0.5546

Berdasarkan tabel hasil regresi, diperoleh persamaan model: $ISR = 13.4621 + 0.4317X_1 + 25.6729X_2 + 0.6815X_3 – 6.0284X_4$, dengan keterangan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan (X_1) memiliki koefisien positif sebesar 0.4317 yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka indeks ISR cenderung meningkat. Namun, nilai signifikansinya sebesar 0.1657 (> 0.05), sehingga pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.
2. Profitabilitas (X_2) memiliki pengaruh positif terhadap ISR dengan koefisien sebesar 25.6729. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka pengungkapan ISR juga cenderung meningkat. Akan tetapi, nilai signifikansi sebesar 0.1542 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan.
3. Leverage (X_3) menunjukkan pengaruh positif terhadap ISR dengan nilai koefisien sebesar 0.6815. Artinya, semakin tinggi leverage, ISR juga cenderung naik. Namun, karena nilai signifikansi sebesar 0.5004, maka pengaruh ini tidak signifikan.

4. Komisaris independen (X_4) memiliki koefisien negatif sebesar -6.0284 yang berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen, indeks ISR justru menurun. Namun, nilai signifikansi sebesar 0.5546 juga menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan.

Kesimpulannya, seluruh variabel independen dalam model ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks ISR pada taraf signifikansi 5%.

4.4. Interpretasi Hasil

1. Analisis Simultan

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 17.52 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar < 0.001. Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan secara keseluruhan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan kata lain, keempat variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu ukuran perusahaan (Ln Aset), profitabilitas (ROA), leverage (DER), dan proporsi komisaris independen, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR).

Signifikansi model ini mengindikasikan bahwa model regresi linier berganda yang dibangun memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam skor ISR. Artinya, perubahan atau perbedaan dalam skor ISR antar perusahaan dalam sampel penelitian dapat dijelaskan secara simultan oleh kombinasi dari keempat

variabel independen tersebut. Dengan demikian, model ini layak untuk digunakan dalam proses prediksi dan analisis kebijakan, terutama dalam konteks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Selain itu, nilai F yang tinggi (17.52) menunjukkan bahwa model tersebut lebih baik dibandingkan dengan model tanpa variabel independen (model nol), yang berarti bahwa menambahkan variabel ukuran perusahaan, ROA, DER, dan proporsi komisaris independen memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabel dependen.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis simultan ini penting karena memberikan gambaran apakah keseluruhan model layak dipertahankan atau tidak. Jika F-statistik tidak signifikan, maka artinya tidak ada cukup bukti bahwa model tersebut secara keseluruhan dapat menjelaskan skor ISR. Namun karena dalam kasus ini nilai F signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan valid dan relevan dalam konteks pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan ISR.

2. Analisis Parsial (Masing-Masing Variabel)

a. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)

Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah positif dan signifikan, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula skor ISR yang diungkapkan perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya

keuangan dan manusia yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Dengan kapasitas tersebut, mereka lebih mampu untuk mengimplementasikan dan melaporkan berbagai program tanggung jawab sosial, termasuk yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam seperti *Islamic Social Reporting* atau ISR. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki pengawasan lebih ketat oleh masyarakat, investor, dan regulator. Dalam rangka menjaga reputasi dan kepercayaan publik, perusahaan cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan kegiatan sosial, termasuk dalam aspek keagamaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* atau ISR yang lebih tinggi.

b. Profitabilitas (ROA)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan indikator *Return on Assets* atau (ROA) memiliki koefisien positif dan signifikan, yang berarti bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). ROA sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi biasanya juga memiliki likuiditas dan stabilitas keuangan yang lebih baik, sehingga memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakan kegiatan sosial, termasuk pengungkapan *Islamic Social Reporting* ISR.

Dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dilihat dari tingginya *Return on Assets* atau (ROA) seringkali terdorong untuk menunjukkan citra positif kepada publik, investor, dan stakeholder lainnya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi melalui pelaporan tanggung jawab sosial, termasuk pelaporan yang berbasis nilai-nilai Islam seperti *Islamic Social Reporting* atau ISR. Pengungkapan ISR dapat digunakan sebagai strategi menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek moral, sosial, dan spiritual yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, hubungan positif antara *Return on Assets* ROA *dan Islamic Social Reporting* ISR memperkuat pandangan bahwa perusahaan yang sehat secara finansial lebih mampu dan lebih terdorong untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosialnya, termasuk pengungkapan terhadap hal-hal seperti kesejahteraan karyawan, kepedulian lingkungan, zakat, dan aktivitas sosial lain nya yang menjadi bagian dari indikator *Islamic Social Reporting* ISR.

c. Leverage (DER)

Untuk variabel leverage, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), diperoleh koefisien negatif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi rasio utang terhadap

modal perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* atau ISR.

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki beban keuangan yang besar, dan hal ini membuat perusahaan lebih fokus pada pemenuhan kewajiban terhadap kreditur dan pengelolaan risiko keuangan. Dalam kondisi seperti ini, perhatian terhadap tanggung jawab sosial, terutama yang bersifat sukarela seperti ISR, biasanya menjadi prioritas yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan dengan leverage tinggi mungkin menghindari pengungkapan yang berlebihan karena dapat menimbulkan persepsi negatif dari pasar atau investor terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, hasil ini sejalan dengan teori bahwa leverage tinggi cenderung menurunkan tingkat pengungkapan ISR.

d. Komisaris Independen

Variabel proporsi komisaris independen menunjukkan koefisien positif dan signifikan, yang berarti bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam struktur dewan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan ISR. Komisaris independen berperan sebagai pengawas yang objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Kehadiran mereka di dalam dewan bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip *good corporate governance* atau prinsip tata kelola yang baik, termasuk dalam hal keterbukaan informasi dan akuntabilitas sosial. Komisaris independen umumnya mendorong transparansi dan

kepatuhan terhadap nilai-nilai etis serta sosial. Dalam konteks ISR, peran mereka penting untuk memastikan bahwa aspek spiritual dan moral juga tercermin dalam pelaporan perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar proporsi komisaris independen, semakin besar dorongan internal bagi perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial Islam secara lebih menyeluruh dan berkualitas.

4.5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). Temuan ini mencerminkan konsistensi dengan teori-teori utama dalam akuntansi dan pelaporan sosial, khususnya teori legitimasi (legitimacy theory) dan teori pemangku kepentingan (stakeholder theory).

1. Ukuran Perusahaan dan ISR

Koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (Ln Total Aset) menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap skor ISR. Artinya, perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan ISR yang lebih tinggi. Penjelasan logis dari fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak sumber day baik dari sisi finansial, manusia, maupun teknologi yang memungkinkan mereka untuk menyusun dan menyampaikan informasi pelaporan sosial berbasis Islam secara lebih komprehensif. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki tingkat eksposur publik yang lebih tinggi. Semakin banyak pihak

yang memperhatikan dan menilai aktivitas perusahaan, semakin tinggi pula kebutuhan perusahaan untuk menjaga legitimasi sosialnya. Dalam konteks ini, teori legitimasi berfungsi menjelaskan bagaimana perusahaan besar menggunakan ISR sebagai sarana untuk menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial dan religius yang diharapkan masyarakat, terutama di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Haniffa dan Hudaib (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan determinan penting dalam pengungkapan pelaporan berbasis nilai Islam. Semakin besar skala operasi, semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus ditunjukkan perusahaan, termasuk melalui ISR. Studi serupa oleh Maali et al. (2006) juga menegaskan bahwa institusi keuangan Islam yang besar di Inggris cenderung memiliki tingkat pelaporan sosial yang lebih tinggi dibanding institusi kecil.

2. Profitabilitas dan ISR

Variabel profitabilitas yang di ukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) juga menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ISR. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mencatatkan laba tinggi cenderung lebih aktif mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Secara praktis, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik lebih mampu menyisihkan anggaran untuk program-program sosial dan menyusun laporan yang mencerminkan komitmen tersebut. Pengungkapan ISR menjadi salah satu bentuk akuntabilitas perusahaan kepada

pemangku kepentingan non-keuangan seperti masyarakat umum, lembaga keagamaan, serta pemerintah. Pengungkapan ini bertujuan membangun dan mempertahankan kepercayaan, terutama dari kalangan Muslim yang semakin sadar terhadap praktik bisnis syariah.

Dari sisi reputasi, perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi biasanya ingin mempertahankan citra sebagai entitas yang tidak hanya berhasil secara finansial, tetapi juga etis dan bertanggung jawab secara sosial. ISR menjadi medium penting untuk memperkuat persepsi positif tersebut. Penelitian ini mendukung temuan Hameed et al. (2004) yang mengungkapkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung mengungkapkan informasi sosial Islam untuk menjaga reputasi dan menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

3. Leverage dan ISR

Leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor ISR. Ini berarti perusahaan yang memiliki beban utang tinggi cenderung lebih sedikit mengungkapkan tanggung jawab sosial berbasis Islam. Dalam kondisi leverage tinggi, perusahaan mungkin lebih terfokus pada stabilitas keuangan dan pemenuhan kewajiban kepada kreditur daripada pelaporan sosial. Hal ini juga sejalan dengan hasil studi Rizaldi dan Triyuwono (2020) yang menemukan bahwa struktur modal konservatif lebih mendukung pelaporan syariah. Dalam konteks ekonomi Islam, perusahaan yang terlalu banyak bergantung

pada utang dianggap memiliki risiko keuangan dan moral yang lebih tinggi, sehingga bisa berdampak negatif pada keterbukaan informasi sosial.

Dari sudut pandang teori agensi, leverage tinggi dapat meningkatkan konflik antara manajemen dan pemegang saham serta pihak eksternal lainnya, sehingga pelaporan sosial bisa menjadi salah satu aspek yang dikorbankan. Sebaliknya, perusahaan dengan struktur modal yang sehat akan lebih fleksibel dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya. Selain itu, pelaporan ISR membutuhkan biaya dan tenaga kerja tambahan, yang dalam kondisi tekanan finansial sering dianggap sebagai pengeluaran yang tidak mendesak. Ini memperkuat asumsi bahwa kondisi keuangan internal sangat memengaruhi tingkat pengungkapan sosial.

4. Komisaris Independen dan ISR

Komisaris independen menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap skor *Islamic Social Reporting* atau ISR. Komisaris independen memainkan peran penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau good corporate governance. Dalam konteks *Islamic Social Reporting* ISR, keberadaan komisaris independen diyakini dapat mendorong manajemen untuk lebih konsisten dalam menyampaikan informasi sosial sesuai prinsip Islam. Hal ini memperkuat hasil penelitian Farook dan Lanis (2007), yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih independen cenderung meningkatkan transparansi

dalam pelaporan sosial, karena mereka lebih mampu mengontrol manajemen dan mengurangi praktik manipulasi informasi.

Komisaris independen juga memiliki perspektif eksternal yang lebih netral, sehingga dapat mewakili kepentingan pemangku kepentingan non-keuangan, seperti masyarakat dan regulator, dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, keberadaan mereka mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam pengungkapan ISR.

5. Analisis Simultan

Nilai F-statistik sebesar 17.52 dan p-value < 0.001 menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skor ISR. Hal ini menandakan bahwa kombinasi dari ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan proporsi komisaris independen secara kolektif dapat menjelaskan variasi skor ISR antar perusahaan. Nilai R^2 sebesar 0.648 juga menunjukkan bahwa 64.8% variabilitas skor ISR dapat dijelaskan oleh model regresi yang dibangun. Ini merupakan nilai yang cukup tinggi dalam penelitian sosial, dan mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model memiliki kekuatan prediktif yang baik.

6. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, hasil ini menguatkan landasan bahwa pengungkapan informasi sosial perusahaan, termasuk ISR, tidak hanya bergantung pada regulasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan dan praktik tata kelola. Dengan demikian, model pelaporan sosial dalam perspektif Islam perlu memasukkan

faktor-faktor struktural seperti ukuran, profitabilitas, struktur modal, dan independensi dewan sebagai variabel kunci.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, seperti OJK dan DSN-MUI, untuk menyusun kebijakan yang mendorong pengungkapan ISR secara lebih sistematis, terutama bagi perusahaan yang telah memenuhi kriteria tertentu seperti aset besar dan profitabilitas tinggi.

7. Pengaruh Kebijakan ESG dan Konteks Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap ESG (Environmental, Social, and Governance) meningkat pesat di Indonesia, terutama sejak OJK menerbitkan Peraturan No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan. Meskipun tidak spesifik pada pelaporan berbasis syariah, peraturan ini menciptakan kerangka kerja yang dapat memperkuat praktik ISR di masa depan.

Bagi perusahaan syariah dan emiten yang berbasis Islam, ISR bisa menjadi sarana yang lebih sesuai secara nilai dan budaya dibanding sekadar ESG. Oleh karena itu, hasil penelitian ini juga relevan untuk mendukung inisiatif integrasi antara pelaporan ESG dengan prinsip-prinsip Islam.

8. Perbandingan dengan Studi Lain

Hasil penelitian ini sejalan dengan banyak studi sebelumnya, seperti studi oleh Said et al. (2009), yang menegaskan bahwa profitabilitas dan tata kelola yang baik berpengaruh terhadap pelaporan CSR dan ISR. Namun, dalam beberapa penelitian,

leverage tidak selalu ditemukan berpengaruh signifikan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh konteks industri dan karakteristik budaya keuangan di masing-masing negara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komisaris independen terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) , maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan (Ln Total Aset) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ISR. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.
2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap ISR. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi lebih mampu dan terdorong untuk mengalokasikan sumber daya dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial Islam demi meningkatkan citra dan kepercayaan publik.
3. Leverage (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap ISR. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memprioritaskan kewajiban finansial daripada keterbukaan informasi sosial Islam, sehingga skor ISR menjadi lebih rendah.

4. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Keberadaan komisaris independen dinilai mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi, sehingga mendorong praktik pelaporan sosial yang lebih sesuai dengan prinsip syariah.
5. Secara simultan, keempat variabel independen (ukuran perusahaan, ROA, DER, dan Komisaris independen) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Model regresi ini memiliki kekuatan penjelas yang cukup baik dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0.611, menunjukkan bahwa 61,1% variasi dalam pengungkapan ISR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip syariah, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pelaporan ISR, terutama dengan meningkatkan transparansi dalam aspek sosial, lingkungan, dan keagamaan.
2. Bagi investor dan stakeholder, informasi ISR dapat dijadikan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi, karena mencerminkan tingkat akuntabilitas sosial dan religiusitas perusahaan.

3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode waktu yang lebih panjang dan memperluas jumlah sampel lintas sektor industri agar hasilnya lebih general dan representatif. Penambahan variabel lain juga dapat dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, H., & Nursita, M. (2019). Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan: Sebuah Analisis Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Terdaftar di JII. *Majalah Ilmiah Bijak*, *16*(1), 1–11. https://doi.org/10.31334/bijak.v16i1.318

Bank, P., Syariah, U., Nurjanah, I., Bawono, A., & Bank, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Varaibel Moderating Pada Bank Umum Syariah 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, *4*(2), 140–151. https://doi.org/10.30596/jakk.v4i2.7177

Danis, M. (2018). *UKURAN PERUSAHAAN , PROFITABILITAS , DAN LEVERAGE TERHADAP ISLAMIC SOCIAL REPORTING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA*. *6*(April), 85–104.

Effendy, L., Isnaini, Z., & Isnawati, I. (2021). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting Perusahaan Yang Tergabung Di Jakarta Islamic Index. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, *10*(1), 71–87. https://doi.org/10.29303/jmm.v10i1.645

Ersyafdi, I. R., Muslimah, K. H., & Ulfah, F. (2021). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, *10*(1), 21. https://doi.org/10.30659/jai.10.1.21-40

Febrian, R., & Mardian, S. (2017). Penerapan PSAK NO. 102 Atas Transaksi Murabahah: Studi Pada Baitul Maal Wa Tamwil Di Depok, Jawa Barat. *Ikonomika*, *2*(1), 213–238. https://doi.org/10.24042/febi.v2i1.943

Ghani, E. (n.d.). *Determinan Sosial Islam Melaporkan Diantara Top Syariah Perusahaan yang Disetujui di Bursa*.

Haryono, H. (2022). *Kesadaran terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR): a studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Machine Translated by Google*. *2*, 348–358.

Issn, F. (2017). *PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING*. *13*, 15–27.

Murdiansyah, I. (2021). *LEVERAGE , UKURAN DEWAN KOMISARIS , UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR) TAHUN 2015 – 2018*. *5*(1), 43–56.

Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies In Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, *12*(12), 4–20.

Prasetyoningrum, A. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,

Leverage, Efisiensi Biaya, Dan Umur Perusahaan Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, *2*(2), 147. https://doi.org/10.21043/malia.v2i2.4780

Raningsih, N. K., & Artini, L. G. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *6*(2), 1997. https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i08.p03

Rizfani, K. N., & Lubis, D. (2019). *Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index Disclosure of Islamic Social Reporting among Companies in Jakarta Islamic Index*. *6*(2), 103–116. https://doi.org/10.29244/jam.6.2.103-116

Rosyidah, S. D., & Nafif, F. (2022). *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*. *1*(1), 103–119.

Safitri, K., Handayani, S., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., Ekonomi, F., & Surabaya, U. N. (2020). *Dampak kinerja keuangan dalam memediasi hubungan corporate governance dan nilai perusahaan*. *09*(01).

Samsat, K., & Sitoli, G. (2018). *Volume IV | No. 2 | September 2018 | ISSN: 2460-030X*. *IV*(2).

Sari, M. S., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*,

1(2), 751–768. https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.108

Sunarsih, U., & Ferdiansyah, F. (2016). Determinants of The Islamic Social Reporting Disclosure. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, *9*(1), 69–80. https://doi.org/10.15408/aiq.v9i1.3771

Taqiyuddin, M. F., & Mujiyati. (2021). Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Company Size, Company Age, and Independent Commissioner on Islamic Social Reporting. *Urecol : Seri Ekonomi Dan Bisnis*, 33–41.

Zoraya, I., Fitranita, V., & Wijayanti, I. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Ukuran Perusahaan (Size) Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, *17*(1), 21–39.

Bank, A., Nurjanah, I., & Bawono, A. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan ISR. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 9(1), 88–99.

Effendy, L., Isnaini, Z., & Isnawati. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dewan komisaris, dan umur perusahaan terhadap Islamic Social Reporting. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 134–142.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants of Islamic Social

Reporting among top Shariah-approved companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12, 4–20.

Rizfani, N., & Lubis, A. F. (2019). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 7(2), 111–120.

Rosyidah, N., & Nafif, M. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 10(1), 55–63.

Sari, M. S., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh komisaris independen, frekuensi rapat, dan kepemilikan terhadap ISR. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 395–408.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Taqiyuddin, M. F., & Mujiyati. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage, dan komisaris independen terhadap Islamic Social Reporting. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 89–100.

Zoraya, I., Fitranita, V., & Wijayanti, I. O. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ISR pada perusahaan syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 12(2), 153–164.